

meneliti pemikiran Hans Küng dan Seyyed Hosein Nasr, tetapi ia sendiri sudah cukup lama terlibat dalam upaya mengembangkan dialog Muslim-Kristen. Beliau bahkan sempat menjadi anggota tim penasihat Paus Benedictus XVI dalam Komisi Kepausan dalam Bidang Hubungan dengan Islam. Pengalamannya yang cukup banyak dalam mewujudkan dialog hidup antara umat Islam dan umat Katolik jelas ikut memperkaya wawasan dalam buku ini. (*J. Sudarminta, Program Pascasarjana, Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta*).

Juliet B. Schor,

Plenitude: The New Economics of True Wealth,
New York: The Penguin Press, 2010,
258 hlm.



Kehancuran lingkungan ekologis yang makin dirasakan dan disadari banyak pihak akhir-akhir ini telah menimbulkan gelombang perbincangan yang makin memanas, seiring dengan makin panasnya suhu bumi ini. Perbincangan tidak hanya ada pada masyarakat yang langsung terkena dampak kehancuran itu. Sekarang perbincangan itu hampir ada di semua lini sosial, mulai dari hiruk-pikuknya sidang-sidang Perserikatan Bangsa-bangsa sampai ke warung kopi.

Topik yang sering dibicarakan pada umumnya adalah upaya untuk mengurangi dampak kehancuran itu. Di antara topik-topik itu, yang paling panas diperbincangkan, didiskusikan dan diperdebatkan adalah bagaimana sistem ekonomi berperan besar dalam kehancuran ekologis tadi. Prinsip profit-motif dalam dunia ekonomi dipandang mewadahi keserakahan manusia, apalagi kalau sistem hukum yang dibangunnya lebih mengarah ke sistem kapitalisme dan neoliberalisme. Dengan kata lain, diskusi ini menysasar pada perbaikan sistem ekonomi beserta perangkat hukumnya.

Dalam konteks diskusi mencari jalan keluar agar ekonomi bisa (kembali) menjadi ekologis, muncul wacana tentang pembangunan yang

berkelanjutan, dan kemudian tentang ekonomi hijau. Diskusi panjang di dunia akademis itu lalu “dilembagakan” oleh UNEP (*United Nations Environment Programme*) dalam “*Green Economy Initiative*” pada 2008. Program ini bertujuan untuk mencari dan menerapkan suatu sistem ekonomi yang lebih menjamin kebaikan hidup manusia dan kebaikan kehidupan sosial. Pun, akhir-akhir ini mulai ada perbincangan tentang *blue economy* yang pendekatannya tampak lebih menyeluruh.

Dalam keriuhan perbincangan itu, Juliet Schor, seorang peneliti dan pengajar sosiologi di Boston College, Amerika Serikat, menerbitkan hasil penelitiannya dengan judul *The New Economics of True Wealth*. Buku ini menarik karena dilatarbelakangi oleh minat penelitiannya, yaitu ekonomi kerja, lingkungan hidup, dan budaya konsumsi. Dengan demikian, tinjauannya tentang ekonomi tidak hanya bersifat teknis kuantitatif, tetapi juga menjadi lebih luas dan bersifat kualitatif.

Berdasarkan hasil penelitiannya itu pula, yang antara lain tampak dalam buku-buku yang diterbitkannya, Schor menyebut diskusi-diskusi serta inisiatif ekonomi hijau tadi masih berada dalam kategori *business as usual* (BAU). Dalam pandangannya, hal itu kentara dari dua hal. Pertama, ekonomi hijau masih mengejar keuntungan dalam ukuran klasik, yaitu lebih bersifat finansial. Kedua, ekonomi hijau masih dilihat dalam sistem ekonomi makro.

Karena itu, seperti juga pernah dikatakan Albert Einstein, bahwa *The problems that exist in the world today cannot be solved by the level of thinking that created them*, Schor, melalui bukunya ini, ingin menawarkan suatu pendekatan dan paradigma ekonomi yang baru. Meski sebenarnya ia menulis dalam (dan sebenarnya juga “untuk”) konteks masyarakat Amerika Serikat, yang relatif berkelimpahan, Schor memberi usulan yang lebih radikal dan aplikatif.

Buku Schor setebal 258 halaman ini dibagi dalam lima bab, termasuk pendahuluan. Secara bertahap ia menguraikan pendasaran pandangannya. Dari judul-judul bab-nya sudah sangat terasa bagaimana cakrawala ekologisnya sangat kental, karena baginya, ekonomi sebenarnya tidak

terpisah dari ekologi. Bab Dua, setelah pendahuluan, berjudul *"From Consumer Boom to Ecological Bust,"* yang disusul dengan judul *"Economic Confronts the Earth"* dalam Bab Tiga. Dua bab ini lebih banyak memaparkan situasi ekonomi dunia dalam kaitannya dengan dampak ekologis yang terjadi, khususnya pemanasan global dan perubahan iklim.

Bab Empat pun menyebut secara eksplisit kepedulian pada bumi dengan judul *"Living Rich on A Troubled Planet."* Dalam bab ini mulai dipaparkan beberapa gagasan pokoknya, yang didasari keprihatinannya terhadap situasi sosio-ekonomi masyarakat. Sebagai kesimpulan sekaligus usulan yang lebih kongkrit, Bab Lima diberi judul *"The Economics of Plenitude."*

Gagasan pokok atau usulannya, yang lebih banyak ditulis dalam Bab Penutup, berintikan empat prinsip aplikatif dalam perilaku ekonomis-ekologis. Hal itu didasarkan pada dua pengandaian dasar. Pertama, dinamika ekonomi yang ekologis itu harus melibatkan individu sebagai subjek ekonomi. Gaya dan pola hidup pribadi itu perlu diubah. Dengan dasar ini, diusulkan dua prinsip penting, yaitu merevisi alokasi waktu dan lebih menghargai karya sendiri. Yang dimaksudkannya adalah mengurangi jam kerja dan menambah waktu luang untuk setiap orang supaya punya waktu juga untuk membenahi alam dan koehsi sosial. Perlu disadari bahwa dalam arus deras perputaran ekonomi, individu terseret dalam pusaran itu sehingga tidak bisa menentukan sendiri gaya hidupnya. Pun, pusaran deras itu mengikis koehsi sosial yang ada. Dengan kedua prinsip ini ketergantungan orang pada dinamika pasar akan berkurang. Pun, dengan itu, pola produksi dan konsumsi akan berubah. Dinamika ekonomi pasar pun diharapkan bisa berubah.

Kedua, kekayaan hidup yang dikejar oleh ekonomi bukan hanya harta materi dan perbaikan finansial, melainkan juga waktu luang, lingkungan yang baik dan relasi sosial yang juga baik. Itulah *"true wealth"* yang dimaksudkannya. Pengandaian ini mendasari dua prinsip berikutnya, yaitu menumbuhkan sikap materialisme yang "utuh" dan memperbaiki serta memperluas makna investasi. Materialisme utuh berarti

secara penuh menghargai semua materi yang ada, termasuk waktu. Kemudian, investasi yang dimaksudkannya juga memasukkan pentingnya modal sosial. Hal ini lama terlupakan dalam pendekatan ekonomis, padahal memegang peran penting dalam dinamika sosial.

Paradigma berpikir yang ditawarkannya adalah “kepenuhan” (*plenitude*). Paradigma “kepenuhan” ini dapat dikatakan sebagai upaya untuk memperhitungkan semua faktor dan unsur kehidupan dalam melakoni ekonomi. Bisa dikatakan pula bahwa Schor mau mengembalikan tempat ekonomi sebagai sarana, bukan tujuan. Gagasan itu tentu revolusioner, dan ditawarkan bukan dengan jalan ideologis, melainkan dengan cara personal, sehingga bisa dikatakan sebagai upaya revolusi pusaran ekonomi dari dalam, dari subjek atau pelakunya.

Dalam upaya merumuskan langkah yang baru dengan pendekatan dan pengandaian baru ini, Schor berusaha lebih konkret dengan memasukkan elemen waktu dalam perilaku ekonomis. Hal ini dapat dikatakan baru karena biasanya luput dari perhatian dan analisis. Pentingnya pengelolaan elemen waktu itu antara lain tampak dalam usulannya tentang pentingnya waktu luang bagi diri sendiri maupun keluarga. Inilah unsur penting dari kebaruan gagasan Schor, dan sekaligus membuat gagasannya terasa lebih radikal.

Selain itu, gagasan Schor di atas memang tidak langsung mengkritik konsep ekonomi hijau, tetapi cukup jelas bahwa lebih radikal. Selain alasan di atas, dari kacamata ekologis, kepedulian dan prinsip-prinsip yang diusulkan memang tampak lebih ekosentris. Dengan kegiatan ekonomis yang dilakukan secara baru itu manusia diajak menjadi dirinya dalam relasinya dengan yang lain secara lebih utuh. Dengan kata lain, cakrawala ekologis ini menjadi paradigma bertindak, bukan hanya disesuaikan dengan tetap mendapatkan keuntungan ekonomis.

Di samping itu, yang perlu ditambahkan, meski ada dalam buku, penulis, tentu bersama tim-nya, mempublikasikan gagasannya ini secara visual dengan ringkas dan menarik, lalu diunggah di dunia maya, baik sebagai penyebaran gagasan maupun promosi. Klip singkat itu dapat

dilihat di http://www.youtube.com/watch?v=HR-YrD_KB0M, atau dapat dicari di Youtube dengan entry "plenitude" dan "schor." Sampai tulisan ini dibuat, *link* itu sudah dikunjungi 125.324 kali! (*Al. Andang L. Binawan, Program Studi Ilmu Filsafat, Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta*).